

Edukasi Penyakit Asma Berbasis Video Pengetahuan Kepada Penyintas Asma dan Remaja di Kota Kupang

**Indriati Andolita Tedju Hinga¹, Maria Magdalena Dwi Wahyuni², Saraswati
Nurjannah Bethan³, Vramesti Nur Anggraeni⁴, Dhini Anggraini Ramadhani⁵,
Astrid Fitria Bahar⁶, Aril Manu Kona⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Vramesti Nur Anggraeni

E-mail: vramesti28@gmail.com

Abstrak

Asma adalah masalah kesehatan kronis yang membutuhkan penanganan yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit asma melalui edukasi berbasis video di kota Kupang. Edukasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang pengertian, kontrol gejala, dan pencegahan, pengobatan yang tepat agar penderita asma dapat menjalani kehidupan yang normal dan aktif. Kegiatan penyuluhan ini menggunakan metode fokus grup diskusi (FGD) dengan alat bantu media video edukasi. Kegiatan ini melibatkan 20 partisipan berusia 15-21 tahun dengan penyintas asma sebanyak 3 orang dan 17 orang masyarakat umum. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih tergolong cukup dan kurang. Setelah dilakukan edukasi menggunakan media video, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana seluruh responden mencapai kategori pengetahuan "baik" dengan skor rata-rata meningkat dari 53,5% menjadi 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa media edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit asma. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual seperti video dapat menjadi alternatif strategi promosi kesehatan yang inovatif dan efisien, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan konvensional. Program ini juga dapat dijadikan acuan instansi kesehatan dan praktisi untuk pengembangan intervensi edukatif lainnya yang berbasis komunitas.

Kata Kunci - Asma, edukasi, video, pengetahuan

Abstract

Asthma is a chronic health condition that requires proper management. This community service activity aimed to improve public knowledge about asthma through video-based education in Kupang City. The educational intervention was designed to provide an understanding of asthma's definition, symptom control, prevention strategies, and appropriate treatments so that individuals with asthma can lead normal, active lives. The counseling activity utilized a Focus Group Discussion (FGD) approach with video media as the primary teaching tool. Twenty participants aged 15-21 years were involved, including three asthma survivors and seventeen members of the general public. Pre-test results indicated that most respondents had knowledge levels categorized as "fair" or "poor". After the video-based education, post-test result showed a significant improvement: all respondents achieved a "good" knowledge level, with the average score rising from 53.5% to 100%. These findings demonstrate that video can serve as an innovative and efficient health promotion strategy, particularly in regions with limited access to conventional health information. This program can also be used as a reference by health agencies and practitioners for developing other community-based educational interventions.

Keywords - Asthma, education, video, knowledge.

PENDAHULUAN

Global Initiative on Asthma (GINA) mendefinisikan asma sebagai penyakit yang bersifat heterogeny, ditandai dengan gangguan saluran napas yang disebabkan oleh peradangan kronis. Asma terjadi karena adanya masalah atau gangguan inflamasi kronis pada jalan napas (Nugroho et al., 2023). Asma terjadi karena otot polos bronkus yang terlalu reaktif mengalami kontraksi berlebihan saat terpapar pemicu bersamaan dengan obstruksi saluran napas yang disebabkan oleh edema dan akumulasi lendir. Gejala asma yang muncul meliputi gangguan pernapasan seperti sesak napas, terjadinya batuk produktif terutama pada malam hari atau menjelang pagi, serta muncul sensasi tertekan di area dada (Sarina & Widiastuti, 2023). Meskipun faktor genetik terbukti berperan dalam asma dan alergi, perbedaan prevalensi antar negara kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang berinteraksi dengan gen. Faktor lingkungan seperti infeksi dan paparan terhadap zat tertentu (seperti endotoksin) bisa menjadi pelindung atau justru meningkatkan risiko, tergantung pada waktu paparan, terutama saat bayi dan masa kanak-kanak. Beberapa faktor risiko sebelum lahir, seperti ibu yang merokok, sudah terbukti dapat meningkatkan risiko. Selain itu, pola makan ibu, tingkat stres, penggunaan antibiotik, dan cara persalinan juga bisa memengaruhi perkembangan alergi dan asma. Saat anak bertumbuh, faktor lain yang mungkin berpengaruh termasuk paparan alergen, pemberian ASI (yang bisa melindungi di awal tapi juga berisiko menyebabkan alergi), jumlah anggota keluarga, serta jenis kelamin. Pada usia dewasa, asma dapat kambuh pada orang yang dulu mengidap asma saat kecil, atau bisa juga baru muncul, terutama jika dipicu oleh faktor di tempat kerja.

Data dari Kementerian Kesehatan tahun 2020 menunjukkan bahwa asma merupakan jenis penyakit tidak menular terbanyak di Indonesia. Jumlah penderita asma di Indonesia adalah 4,5% dari total penduduk atau sebanyak lebih dari 12 juta jiwa (Rahmi et al., 2023). Menurut WHO, pada tahun 2018 jumlah penderita asma di seluruh dunia saat ini diperkirakan mencapai 300 juta dan mungkin akan mencapai 400 juta pada tahun 2025. Prevalensi asma di Indonesia adalah 5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 12,5 juta penderita asma. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2018, proporsi penderita asma adalah 1.017.290 orang, dimana asma merupakan 10 besar penyebab penyakit dan kematian di Indonesia (Oktaviani & Sutrisna, 2021). Semua kelompok umur dapat terserang asma, namun anak-anak paling mungkin terkena asma 30% penderitanya berusia di bawah 1 tahun, dan 80–90% berusia antara 4-5 tahun (Julimar et al., 2023). *National Asthma Education and Prevention Program* (NAEPP, 2020) mengatakan bahwa prevalensi asma menurut usia sebesar 9,5% pada anak dan 8,2% pada dewasa, sedangkan menurut jenis kelamin 7,2% pada laki-laki dan 9,7% pada perempuan. Penggunaan obat yang tidak rasional sering dijumpai dalam praktek sehari-hari, peresepan obat tanpa indikasi yang jelas, penentuan dosis serta cara dan lama pemberian yang keliru. Berdasar Riskesdas 2018 Prevalensi penyakit tidak menular tingkat nasional dan NTT: nasional asma 2,4% (Otavianingsih & Oktianti, 2022).

Sejauh ini, asma belum disembuhkan, tetapi gejala dapat diperiksa dengan manajemen asma yang tepat. Selain mengendalikan gejala secara efektif, penanganan asma yang tepat dapat mencegah kerusakan saluran napas, memperbaiki aliran udara yang terganggu, serta menghindari terjadinya komplikasi akibat asma. Penyakit asma adalah penyakit kronis, mereka penting untuk asma, di mana asma dipengaruhi untuk mempertahankan pendidikan kesehatan yang tepat melalui pengobatan asma. Independen satu sama lain, namun yang paling penting adalah adanya kemitraan antara pasien dan tenaga kesehatan. Manajemen asma yang tidak memadai dapat menyebabkan paparan komplikasi seperti kerusakan akut, pneumonia, masuk rumah sakit, dan bahkan kematian.

Berdasarkan latar belakang kasus penyakit asma yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, maka perlu dilakukan edukasi mengenai penyakit asma dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait penyakit asma berbasis video pada masyarakat Kota Kupang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi dinas kesehatan dan praktisi kesehatan masyarakat dalam merancang program edukasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di daerah Timur Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan mengedukasi masyarakat khususnya remaja mengenai pengertian, kontrol gejala, dan pencegahan, pengobatan yang tepat agar penderita asma dapat menjalani kehidupan yang normal dan aktif. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah fokus grup diskusi (FGD) dengan memanfaatkan alat bantu media video edukasi. Sebelum penyuluhan, tahap pertama dilakukan pre-test dengan kuesioner. Selanjutnya pada tahap ke dua peserta dipaparkan video edukasi tentang penyakit asma. Tahap ke tiga dilakukan post-test untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan kegiatan ini dengan melihat peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan April 2025. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat umum khususnya remaja di wilayah Kota Kupang, sejumlah 20 orang dengan rentang usia 15-21 tahun dengan penyintas asma sebanyak 3 orang dan 17 orang masyarakat umum.

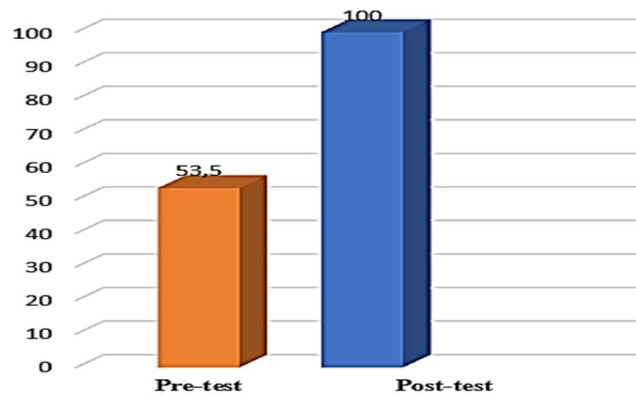
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil edukasi berbasis video terhadap 20 partisipan dengan penyintas asma sebanyak 3 orang dan 17 orang masyarakat umum di kota kupang. Hasil distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, usia, pernah mendengar penyakit asma dan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi yang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1.
Karakteristik Peserta Edukasi Penyakit Asma Berbasis Video Kepada Penyintas Asma dan Remaja di Kota Kupang

Karakteristik	Variabel	frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	80
	Perempuan	16	20
Umur	15 – 18	7	35
	19 - 21	13	65
Pernah mendengar asma sebelumnya	Ya	14	70
	Mungkin	3	15
	Tidak	3	15

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan sebagian besar partisipan dalam kegiatan edukasi adalah perempuan (16 responden – 80%), sedangkan laki-laki hanya 4 responden (20%). Berdasarkan kategori usia, 65% responden berada pada rentang 19-21 tahun dan 35% berusia 15-18 tahun. Sementara 70% responden mengaku sudah pernah mendengar tentang asma sebelumnya, 15% menjawab “mungkin” dan 15% sama sekali belum.



Gambar 1.

Hasil Evaluasi Kegiatan Edukasi Penyakit Asma Berbasis Video Kepada Penyintas Asma dan Remaja di Kota Kupang

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Nilai skor rata-rata sebelum dilakukan penyampaian edukasi sebesar 53,5%, sedangkan sesudah dilakukan edukasi di peroleh skor sebesar 100%. Nilai rata-rata skor mengalami peningkatan sebesar 46,5% setelah penyampaian materi dibandingkan sebelum penyampaian. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif karena dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dari 53,5% menjadi 100%. Hal ini menegaskan bahwa edukasi berbasis video tentang penyakit asma berhasil meningkatkan pengetahuan pastisipan secara substansial.



Gambar 2.

Kegiatan Edukasi Penyakit Asma Pada Penyintas Asma dan Remaja di Kota Kupang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test pada 20 peserta eduksi di kota Kupang, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang penyakit asma yang sangat signifikan , yaitu dari rata-rata skor 53,5% menjadi 100%. Hal ini menegaskan bahwa media edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengertian, kontrol gejala, dan pencegahan, pengobatan yang tepat agar penderita asma dapat menjalani kehidupan yang normal dan aktif. Program edukasi asma menggunakan video dapat dijadikan salah satu strategi metode penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah timur Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini, para penyintas Asma beserta keluarga serta para remaja yang menjadi peserta penyuluhan yang sudah berpartisipasi aktif pada pengabdiaan kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Julimar, J., Nurjannah, S., & Rahmadini, R. (2023). Penerapan Terapi Blowing Balloon Untuk Mengurangi Sesak Napas Pada Pasien Anak Usia (3-5 Tahun) Dengan Asma Bronkial Di Instalasi Rawat Inap Anak (Irna C) Rsud Dr. Suhatman, Mars. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13722–13727.
- Nugroho, P., . S., . S., & Amirudin, Z. (2023). Studi Kasus : Efektivitas Latihan Batuk Efektif Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Asma Bronkial Di Igd Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Pekalongan. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.31983/jlk.v4i1.9804>
- Oktaviani, K., & Sutrisna, M. (2021). Diaphragm Breating Exercise Influence On Bronchial Asthma Attacks In Bengkulu City. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(2), 394–405.
- Otavianingsih, D., & Oktianti, D. (2022). Profil Terapi Asma Di Rsi Sultan Agung Semarang Periode

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Januari – November 2021. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5(1), 91–96. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v5i1.1551>
- Rahmi, U., Susanto, H., Krzyż, E. Z., & Widiyaningsih, W. (2023). Effect of Pursed lip Breathing Exercise to Reduce Dyspnea in Patient with Asthma Bronchial: Case Study. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 8(2), 113–118. <https://doi.org/10.17509/jpki.v8i2.51803>
- Sarina, D. D., & Widiastuti, S. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Clapping dan Postural Drainage dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dengan Diagnosa Bronchopneumonia. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1101–1109. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8793>